

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi atau alat interaksi yang hanya dimiliki manusia. Terkait dengan itu, bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang dipergunakan oleh para anggota masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Sehubungan dengan heterogenya anggota suatu masyarakat tutur, adanya berbagai fungsi sosial dan politik bahasa, serta adanya tingkatan kesempurnaan kode, maka alat komunikasi manusia menjadi sangat bervariasi. Setiap variasi, entah namanya dialek, varietas, atau ragam mempunyai fungsi sosialnya masing-masing. Dalam berkomunikasi atau berinteraksi dengan menunjukkan bahasa, ragam bahasa atau gaya bahasa apa yang harus kita digunakan jika kita berbicara dengan orang tertentu dan berada di tempat tertentu.

Bahasa merupakan hal yang paling penting dalam kehidupan manusia, yang digunakan untuk berkomunikasi. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin modern menghasilkan media informasi yang semakin modern pula. Salah satu hasil rekayasa teknologi adalah munculnya telepon genggam (*hand phone*). Salah satu kegunaan telepon genggam adalah sebagai sarana pengiriman pesan singkat, yaitu sebuah layanan yang banyak diaplikasikan pada sistem komunikasi tanpa kabel yang memungkinkan dilakukan pengiriman pesan dalam bentuk *alphanumeric* antara terminal pelanggan dengan sistem

eksternal. Di zaman modern saat ini sudah banyak aplikasi yang berfungsi mengirim pesan singkat seperti BBM (*Black Berry Massanger*), *line*, *whats ap*, *we chat*, *massanger*, dan sebagainya yang memudahkan masyarakat untuk berkomunikasi.

Penggunaan pesan singkat dimaksudkan untuk menyampaikan/mengirim pesan yang singkat dalam kolom yang kecil/terbatas sehingga pengirim/pengguna pesan singkat umumnya menggunakan kalimat bahasa Indonesia yang tidak sesuai dengan tata bahasa, penulisan kata yang tidak sesuai dengan KBBI, penggunaan kata yang cenderung disingkat-singkat, serta penggunaan variasi bahasa yang bermacam-macam sesuai dengan dari segi penutur, pemakaian dan keformalan. Dalam menulis pesan singkat kalimat memiliki peran tersendiri yang tidak kalah penting agar terbentuknya sebuah gagasan yang dapat dipahami oleh orang lain. Bahasa yang digunakan dalam pesan singkat umumnya bahasa yang tidak baku. Pengguna pesan singkat sering menggunakan ragam bahasa gaul, baik dalam bahasa daerah maupun dalam bahasa asing. Bahkan sering mereka menyusun kalimat dengan memadukan bahasa Indonesia ragam gaul, bahasa daerah, dan bahasa asing.

Gejala kontemporasi bahasa yaitu berubahnya serta berkembangnya bahasa sesuai dengan situasi dan kondisi merupakan konsekuensi dari fungsi bahasa sebagai alat komunikasi dan bagian dari budaya masyarakat. Masyarakat menggunakan lambang-lambang bahasanya berdasarkan pengalaman dan pemikiran manusia yang memang terus berkembang. Perkembangan masyarakat dan perubahan budaya menyebabkan timbulnya berbagai macam variasi atau

keragaman bahasa, termasuk munculnya kosakata baru. Demikian halnya mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Makassar selalu berkomunikasi dengan mahasiswa lainnya. Selain berkomunikasi secara lisan mahasiswa juga berkomunikasi melalui pesan singkat apabila mereka tidak dapat saling bertemu melalui tatap muka. Mengingat *Hand Phone* merupakan media yang efektif dalam berkomunikasi melalui pesan singkat yang relatif murah, maka pesan singkat pun efektif dan efisien dalam menjalin suatu komunikasi antar mahasiswa.

Adapun penelitian yang telah dilakukan sehubungan dengan penggunaan variasi bahasa yaitu *Variasi Bahasa SMS (Short Message Service) dalam Surat Kabar Padang Ekspres oleh Yessi Andriani (2011)*. Hasil penelitian ini menemukan bahwa jenis-jenis variasi bahasa dan makna dari sebuah pesan singkat. Jenis-jenis variasi bahasa diantaranya variasi dari segi pemakaian dan keformalan. Variasi bahasa dari segi pemakaian terbagi atas variasi bahasa dibidang pemerintahan, kepolisian, ekonomi, teknologi, pendidikan, ketenaga kerjaan, lalu lintas, dan penerangan. Variasi bahasa dari segi keformalan dapat dilihat dari gaya atau ragam santai. Jenis makna bahasa SMS dalam surat kabar Padang Ekspres ditemukan tiga jenis makna yakni: makna sempit, makna luas, dan makna pusat.

Berdasarkan uraian di atas permasalahan yang muncul adalah banyaknya variasi bahasa dan jenis kalimat bahasa Indonesia yang berkembang dalam menggunakan telepon genggam. Hal ini dilakukan pada saat berkomunikasi pengiriman pesan singkat. Mahasiswa dalam mengirim dan menerima pesan

singkat menggunakan bahasa yang bervariasi. Hal inilah yang menjadi latar belakang peneliti berusaha mengembangkan sebuah penelitian mengenai wujud pemakaian bahasa dalam pesan singkat yang digunakan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia kelas B angkatan 2012 Universitas Negeri Makassar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah variasi bahasa dalam layanan pesan singkat mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia kelas B angkatan 2012 Universitas Negeri Makassar?
2. Bagaimanakah jenis kalimat dalam layanan pesan singkat mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia kelas B angkatan 2012 Universitas Negeri Makassar?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan :

1. Mendeskripsikan variasi bahasa dalam layanan pesan singkat yang digunakan mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia kelas B angkatan 2012 Universitas Negeri Makassar.
2. Mendeskripsikan jenis kalimat dalam layanan pesan singkat mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia kelas B angkatan 2012 Universitas Negeri Makassar.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan kualitas pendidikan, baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang lebih rinci dan mendalam mengenai teori variasi bahasa dan jenis kalimat.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk mempertajam kejelian mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dalam mencermati fenomena penggunaan bahasa Indonesia di tengah masyarakat, sehingga timbul upaya untuk tetap menjaga dan melestarikan bahasa Indonesia.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Pustaka

1. Hakikat Bahasa

Bahasa adalah suatu sistem lambang berupa bunyi, bersifat arbitrer, digunakan oleh suatu masyarakat tutur untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Chaer (2010:11-14) menyatakan, ciri-ciri yang merupakan hakikat bahasa itu, antara lain, adalah bahwa bahasa itu sebuah sistem lambang, berupa bunyi, bersifat arbitrer, produktif, dinamis, beragam, dan manusiawi. Ciri bahasa yang menjadi indikator akan hakikat bahasa adalah menurut pandangan linguistik umum, yang melihat bahasa sebagai bahasa. Menurut pandangan sociolinguistik bahasa itu juga mempunyai ciri sebagai alat interaksi sosial dan sebagai alat mengidentifikasi diri.

Mengingat bahasa sebagai alat komunikasi, maka sesuai dengan kebutuhannya bahasa dipakai dalam berbagai jenis kegiatan yang bergantung pada fungsi dan situasinya seperti di kantor, di stasiun, di ruang kuliah, dan sebagainya. Fungsi dan situasi tersebut akan menimbulkan variasi. Pemilihan variasi yang berdasarkan pada fungsi dan situasi bahasa dapat menimbulkan munculnya ragam bahasa. Menurut Rohim (2009:58), pada dasarnya yang menyebabkan seseorang atau manusia itu melakukan komunikasi adalah untuk mempertahankan kelangsungan hidup dan kebutuhannya untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan. Seseorang dapat berkomunikasi dengan orang lain tanpa harus bertatap muka langsung. Dalam berkomunikasi dengan orang lain, kita dapat

berkomunikasi secara primer maupun sekunder. Proses komunikasi secara primer merupakan proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (simbol) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, isyarat, gambar, warna, dan lain sebagainya yang secara langsung mampu “menerjemahkan” pikiran dan atau perasaan komunikator kepada komunikan. Media primer atau lambang yang paling banyak digunakan dalam berkomunikasi adalah bahasa. Akan tetapi, tidak semua orang pandai mencari kata-kata yang tepat yang dapat mencerminkan perasaan yang sesungguhnya. Callow (2006: 170), ada tiga faktor berhasilnya komunikasi berujung pada kategori materi yang saling mendukung pemahaman, ketepatan, dan keberterimaan.

Bahasa dipergunakan oleh manusia di segala bidang kehidupannya. Mempelajari dan mengkaji bahasa merupakan hal paling penting dilakukan oleh manusia karena secara langsung akan melestarikan dan menginventarisasikan bahasa tersebut. Dengan mempelajari dan melakukan pengkajian terhadap bahasa, akan menghindari kepunahan bahasa.

2. Variasi Bahasa

Sebagai sebuah *langue* bahasa mempunyai sistem dan subsistem yang dipahami sama oleh semua penutur bahasa itu. Namun, karena penutur bahasa tersebut, meski mereka berada dalam masyarakat tutur, tidak merupakan kumpulan manusia yang *homogen*, maka wujud bahasa yang konkret, yang disebut parole, menjadi tidak seragam. Bahasa itu menjadi beragam dan bervariasi. Terjadinya keragaman atau kevariasian bahasa ini bukan hanya

disebabkan oleh para penuturnya yang tidak homogen, tetapi juga karena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam. Setiap kegiatan memerlukan atau menyebabkan terjadinya keragaman bahasa itu. keragaman ini akan semakin bertambah kalau bahasa tersebut digunakan oleh penutur yang sangat banyak, serta dalam wilayah yang sangat luas.

Dalam hal variasi atau ragam bahasa ini ada dua pandangan. Pertama, variasi atau ragam bahasa itu dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa itu dan keragaman fungsi bahasa itu. Jadi variasi atau ragam bahasa itu terjadi sebagai akibat dari adanya keragaman sosial dan keragaman fungsi bahasa. Andaikata penutur bahasa itu adalah kelompok yang *homogen* baik etnis, status sosial maupun lapangan pekerjaannya, maka variasi atau keragaman itu tidak akan ada, artinya bahasa itu menjadi seragam. Kedua, variasi atau ragam bahasa itu sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam. Variasi atau ragam bahasa itu dapat diklasifikasikan berdasarkan adanya keragaman sosial dan fungsi kegiatan di dalam masyarakat sosial.

Chaer (2004:62) mengatakan bahwa variasi bahasa itu pertama-tama kita bedakan berdasarkan penutur dan penggunaannya. Berdasarkan penutur berarti, siapa yang menggunakan bahasa itu, di mana tinggalnya, bagaimana kedudukan sosialnya di dalam masyarakat, apa jenis kelaminnya, dan kapan bahasa itu digunakan. Berdasarkan penggunaannya, berarti bahasa itu digunakan untuk apa, dalam bidang apa, apa jalur dan alatnya, dan bagaimana situasi keformalannya.

Adapun penjelasan variasi bahasa tersebut adalah sebagai berikut:

a. Variasi dari Segi Penutur

Variasi bahasa dari segi penutur adalah variasi bahasa yang bersifat individual atau sekelompok individu yang jumlahnya relatif berada pada suatu wilayah atau area. Berikut ini jenis variasi bahasa dari segi penutur.

1) Variasi bahasa idiolek

Menurut Chaer (2010:64), variasi bahasa idiolek adalah variasi bahasa yang bersifat perseorangan. Menurut konsep idiolek, setiap orang mempunyai variasi bahasanya atau idioleknnya masing-masing. Dalam KBBI edisi keempat (2008: 517), idiolek berarti keseluruhan ciri perseorangan dalam berbahasa.

Menurut konsep idiolek, setiap individu memiliki idioleknnya masing-masing. Dengan kata lain, setiap individu mempunyai sifat-sifat has yang tidak dimiliki oleh individu lain. Perbedaan sifat-sifat khas antarindividu disebabkan oleh faktor fisik dan psikis. Perbedaan fisik misalnya, karena perbedaan bentuk alat-alat bicaranya, sedangkan perbedaan faktor psikis biasanya disebabkan oleh perbedaan temperamen, watak, intelektual, dan lainnya.

2) Variasi bahasa dialek

Variasi bahasa dialek adalah variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlah relatif, yang berada dalam satu tempat, wilayah, atau area tertentu. Karena dialek ini didasarkan pada wilayah atau area tempat tinggal penutur, maka dialek ini lazim disebut dialek areal, dialek regional atau dialek geografi. Para penutur dalam suatu dialek, meskipun mereka mempunyai idioleknnya masing-masing, memiliki kesamaan ciri yang menandai bahwa mereka berada pada satu dialek,

yang berbeda dengan kelompok penutur lain, yang berada dalam dialeknya juga (Chaer, 2010:63).

3) Variasi bahasa kronolek atau dialek temporal

Bahasa kronolek atau dialek temporal adalah variasi bahasa yang digunakan oleh sekelompok sosial pada masa tertentu. Misalnya, variasi bahasa Indonesia pada masa tahun tiga puluhan, variasi bahasa pada tahun lima puluhan, dan variasi bahasa pada masa kini (Chaer, 2010: 64).

4) Variasi bahasa sosiolek

Variasi bahasa sosiolek adalah variasi bahasa yang berkenaan dengan status, golongan, dan kelas sosial para penuturnya. Variasi bahasa ini menyangkut semua masalah pribadi para penuturnya, seperti usia, pendidikan, seks, pekerjaan, tingkat kebangsawanan, keadaan sosial ekonomi, dan sebagainya, sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi keempat (2008:1132), sosiolek berarti variasi bahasa yang berkolerasi dengan kelas sosial atau kelompok pekerja.

a) Variasi bahasa berdasarkan usia masyarakatnya.

Variasi bahasa berdasarkan usia yaitu variasi bahasa yang digunakan berdasarkan tingkat usia. Misalnya variasi bahasa anak-anak akan berbeda dengan variasi remaja atau orang dewasa.

Menurut Saleh dan Mahmudah (2006:62), usia merupakan salah satu rintangan sosial yang membedakan kelompok – kelompok manusia. Kelompok manusia ini akan memungkinkan timbulnya dialek sosial yang sedikit banyak

memberikan warna tersendiri pada kelompok itu. Usia akan mengelompokkan masyarakat menjadi kelompok kanak-kanak, kelompok remaja, dan kelompok dewasa.

b) Variasi bahasa berdasarkan pendidikan

Variasi bahasa berdasarkan pendidikan yaitu variasi bahasa yang terkait dengan tingkat pendidikan si pengguna bahasa. Misalnya, orang yang hanya mengenyam pendidikan sekolah dasar akan berbeda variasi bahasanya dengan orang yang lulus sekolah tingkat atas. Demikian pula, orang lulus pada tingkat sekolah menengah atas akan berbeda penggunaan variasi bahasanya dengan mahasiswa atau para sarjana.

Variasi bahasa berdasarkan pendidikan formal, menunjukkan perbedaan yang jelas antara kaum yang berpendidikan formal dan tidak. Tata bunyi bahasa Indonesia golongan yang kedua itu berbeda dengan fonologi kaum terpelajar (Alwi et al, 2003:4).

c) Variasi bahasa berdasarkan seks

Variasi bahasa berdasarkan seks adalah variasi bahasa yang terkait dengan jenis kelamin dalam hal ini pria atau wanita. Misalnya, variasi bahasa yang digunakan oleh wanita akan berbeda dengan variasi bahasa yang digunakan oleh pria.

d) Variasi bahasa berdasarkan tingkat kebangsawanan

Variasi bahasa berdasarkan tingkat kebangsawanan adalah variasi yang terkait dengan tingkat dan kedudukan penutur (kebangsawanan atau raja-raja)

dalam masyarakatnya. Misalnya, adanya perbedaan variasi bahasa yang digunakan oleh raja (keturunan raja) dengan masyarakat biasa dalam bidang kosa kata, seperti kata mati digunakan untuk masyarakat biasa, sedangkan para raja menggunakan kata mangkat.

e) Variasi bahasa berdasarkan profesi, pekerjaan, atau tugas para penutur

Variasi bahasa berdasarkan profesi adalah variasi bahasa yang terkait dengan jenis profesi, pekerjaan dan tugas para pengguna bahasa tersebut. Misalnya, variasi yang digunakan oleh para buruh, guru, mubalik, dokter, dan lain sebagainya tentu mempunyai perbedaan variasi bahasa.

f) Variasi bahasa berdasarkan tingkat ekonomi para penutur

Variasi bahasa berdasarkan tingkat ekonomi para penutur adalah variasi bahasa yang mempunyai kemiripan dengan variasi bahasa berdasarkan tingkat kebangsawanan hanya saja tingkat ekonomi bukan mutlak sebagai warisan sebagaimana halnya dengan tingkat kebangsawanan. Misalnya, seseorang yang mempunyai tingkat ekonomi yang tinggi akan mempunyai variasi bahasa yang berbeda dengan orang yang mempunyai tingkat ekonomi lemah.

g) Variasi bahasa berdasarkan tingkat golongan

Variasi bahasa berdasarkan tingkat golongan, status dan kelas sosial para penuturnya dikenal adanya variasi bahasa akrolek, basilek, vulgar, slang, kolokial, jargon, argot, dan ken. Akrolek adalah variasi bahasa yang dianggap lebih tinggi atau bergensi daripada variasi sosial lainnya. Contohnya, pada bahasa Jawa Bagongan, yaitu variasi bahasa Jawa yang khusus digunakan oleh

para bangsawan kraton Jawa. Basilek adalah variasi bahasa yang dianggap kurang bergengsi atau bahkan dianggap lebih rendah. Bahasa Inggris yang digunakan oleh para *cowboy* dan kuli tambang dapat dikatakan sebagai basilek. Begitu juga bahasa Jawa “krama ndesa”.

Vulgar adalah variasi bahasa sosial yang ciri-cirinya tampak pada tingkat intelektual penuturnya. Maksudnya, variasi bahasa vulgar biasanya digunakan oleh penutur yang kurang berpendidikan dan tidak terpelajar. Vulgar dari segi tindakan contohnya berpakaian seksi, sedangkan vulgar dari segi bahasa seperti menggunakan kata-kata kasar, mengganti nama orang dengan sebutan binatang, dan sebagainya. Ken adalah variasi sosial tertentu yang bernada “memelas”, dibuat merengek-rengok, penuh dengan kepura-puraan. Biasanya digunakan oleh para pengemis.

Slang adalah variasi sosial yang bersifat khusus dan rahasia. Artinya, variasi ini digunakan oleh kalangan tertentu yang sangat terbatas, dan tidak boleh diketahui oleh kalangan di luar kelompok itu. Menurut Kridalaksana (2009: 225), slang merupakan bahasa tak resmi yang dipakai kaum remaja atau kelompok-kelompok sosial tertentu untuk komunikasi *intern* sebagai usaha supaya orang-orang kelompok lain tidak mengerti, berupa kosakata yang serba baru dan berubah-ubah misal bahasa prokem di kalangan remaja.

Kolokial adalah variasi sosial yang digunakan dalam percakapan sehari-hari. Pada mulanya, variasi bahasa kolokial merupakan variasi bahasa yang digunakan secara lisan dan sangat dipentingkan dalam kolokial ini adalah setting pemakaiannya. Dalam perkembangan selanjutnya, ungkapan-ungkapan kolokial

ini sering digunakan dalam bahasa tulis, misalnya *nda* yang berarti tidak, *udah* yang berarti sudah, dan lain-lain.

Jargon dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi keempat (2008:568), Jargon berarti kosakata khusus yang digunakan dalam bidang kehidupan (lingkungan) tertentu. Sedangkan menurut Chaer (2010: 68), jargon adalah variasi sosial yang digunakan secara terbatas oleh kelompok-kelompok sosial tertentu. Ungkapan yang digunakan seringkali tidak dapat dipahami oleh masyarakat umum atau masyarakat di luar kelompoknya. Namun, ungkapan-ungkapan tersebut tidak bersifat rahasia.

Argot adalah variasi sosial yang digunakan secara terbatas pada profesi-profesi tertentu dan bersifat rahasia. Letak kekhususan argot adalah pada kosakata. Umpamanya, dalam dunia kejahatan (pencuri, tukang copet) digunakan untkapan seperti *barang* dalam arti mangsa, *kacamata* dalam arti polisi, *daun* dalam arti uang, *gemuk* dalam arti mangsa besar, dan *tape* dalam arti mangsa yang empuk.

b. Variasi bahasa dari segi penggunaan/pemakaian

Nababan (dalam Chaer, 2010:68) mengatakan bahwa variasi bahasa berkenaan dengan pemakaian atau fungsinya disebut *fungsiolak* atau *register* adalah variasi bahasa yang menyangkut bahasa itu digunakan untuk keperluan atau bidang apa. Misalnya bidang jurnalistik, militer, pertanian, perdagangan, pendidikan, dan sebagainya.

Variasi bahasa dari segi pemakaian ini yang paling tampak cirinya adalah dalam hal kosakata. Setiap bidang kegiatan biasanya mempunyai kosakata khusus yang tidak digunakan dalam bidang lain. Misalnya, bahasa dalam karya sastra biasanya menekan penggunaan kata dari segi estetis sehingga dipilih dan digunakanlah kosakata yang tepat.

Ragam bahasa jurnalistik juga mempunyai ciri tertentu, yakni bersifat sederhana, komunikatif, dan ringkas. Sederhana karena harus dipahami dengan mudah komunikatif karena jurnalis harus menyampaikan berita secara tepat serta ringkas karena keterbatasan ruang (dalam media cetak), dan keterbatasan waktu (dalam media elektronik). Ragam bahasa militer dikenal dengan cirinya yang ringkas bersifat tegas, sesuai dengan tugas dan kehidupan kemiliteran yang penuh dengan disiplin dan instruksi. Ragam bahasa ilmiah yang juga dikenal dengan cirinya yang lugas, jelas, dan bebas dari keambiguan, serta segala macam metafora dan idiom. Intinya ragam bahasa yang dimaksud di atas adalah ragam bahasa yang menunjukkan perbedaan ditinjau dari segi siapa yang menggunakan bahasa tersebut.

c. Variasi bahasa dari segi keformalan

Variasi bahasa berdasarkan tingkat keformalannya, terbagi atas lima macam gaya, yaitu:

1) Gaya atau ragam beku (*frozen*)

Gaya atau ragam beku adalah variasi bahasa yang paling formal, yang digunakan pada situasi-situasi khidmat dan upacara-upacara resmi, misalnya dalam upacara kenegaraan, khotbah dimesjid, dan sebagainya.

Menurut Martin Joss (dalam Listianingsih, 2014:12), ragam beku adalah variasi bahasa yang paling formal, pembentukannya tidak pernah berubah dari masa ke masa dan oleh siapapun penuturnya. Misalnya bahasa dalam bacaan shalat, doa, mantra, dan sebagainya.

2) Gaya atau ragam resmi (*formal*)

Gaya atau ragam resmi adalah variasi bahasa yang biasa digunakan pada pidato kenegaraan, rapat dinas, surat-menyurat dinas, ceramah keagamaan, buku-buku pelajaran, dan sebagainya. Adapun ciri-ciri menurut Martin Joss (dalam Listianingsih, 2014:12), ragam resmi adalah topik pembicaraan bersifat resmi dan serius, antarorang yang berbicara saling menghormati, bentuk kebahasaan yang digunakan mentaati kaidah, dan tingkat tutur sesuai dengan strata orang yang diajak berbicara.

3) Gaya atau ragam usaha (*konsultatif*)

Gaya atau ragam usaha atau ragam konsultatif adalah variasi bahasa yang lazim dalam pembicaraan biasa di sekolah dan rapat-rapat, atau pembicaraan yang

berorientasi pada hasil atau produksi. Jadi, dapat dikatakan ragam usaha ini adalah ragam bahasa yang paling operasional. Wujud ragam usaha ini berada di antara ragam formal dan ragam informal atau ragam santai.

4) Gaya atau ragam santai (*casual*)

Variasi bahasa ragam santai adalah ragam bahasa yang digunakan dalam situasi yang tidak resmi untuk berbincang-bincang dengan keluarga atau teman karib pada waktu istirahat dan sebagainya. Kosakata dalam ragam bahasa santai ini banyak dipenuhi oleh unsur leksikal dialek.

5) Gaya atau ragam akrab (*intimate*)

Gaya atau ragam akrab adalah variasi bahasa yang biasa digunakan oleh para penutur yang hubungannya sudah akrab antaranggota keluarga atau antarteman yang sudah karib. Menurut Suhardi (2009: 16), ragam akrab adalah ragam yang dipakai di antara mereka yang akrab hubungannya, kalimat yang dipakai seringkali berupa ungkapan yang ringkas-ringkas saja sampai ke tingkat paling minim seperti “Ho-oh” atau “He-eh” untuk “Ya”. Ciri ragam bahasa akrab ini adalah banyaknya pemakaian kode bahasa yang bersifat pribadi, tersendiri, dan tetap pada kelompoknya. Pemilihan ragam bahasa tersebut berdasarkan dalil penting sosiolinguistik, yaitu siapa yang berbicara, kepada siapa, tentang apa, kapan, dan bagaimana, artinya bergantung pada situasi apa.

d. Variasi Bahasa dari Segi Sarana

Variasi bahasa dapat pula dilihat dari segi sarana atau jalur yang digunakan. Dalam hal ini dapat disebut adanya ragam lisan dan ragam tulis atau

juga ragam dalam berbahasa dengan menggunakan sarana atau alat tertentu, misalnya, dalam bertelepon, ber-sms, dan bertelegraf. Misalnya, kalau kita menyuruh seseorang memindahkan sebuah kursi yang ada di hadapan kita, maka lisan menunjuk atau mengarah pandangan pada kursi itu kita cukup mengatakan, “Tolong pindahkan ini!”. Tetapi dalam bahasa tulis karena tiadanya unsur penunjuk atau pengarah pandangan pada kursi itu, maka kita harus mengatakan, “Tolong pindahkan kursi itu!”. Jadi, dengan secara eksplisit menyebutkan kata *kursi* itu.

Ragam bahasa bertelepon sebenarnya termasuk dalam ragam bahasa lisan dan ragam bahasa dalam pesan singkat sebenarnya termasuk dalam ragam bahasa tulis; tetapi kedua macam sarana komunikasi itu mempunyai ciri-ciri dan keterbatasannya sendiri-sendiri, menyebabkan kita tidak dapat menggunakan ragam lisan dan ragam tulis semau kita (Chaer & Agustina: 2010: 60-73).

3. Jenis kalimat

Menurut Chaer (2009: 44), kalimat adalah satuan sintaksis yang disusun dari konstituen dasar, yang biasanya berupa klausa, dilengkapi dengan konjungsi bila diperlukan, serta disertai dengan intonasi final. Poerwadarminta dalam Sutarso dan azis (2006: 19), kalimat ialah sepatah kata atau sekelompok kata yang merupakan suatu kesatuan yang mengutarakan suatu pikiran atau perasaan.

Untuk dapat mengklasifikasikan kalimat, dengan menggunakan berbagai kriteria atau tinjauan. Kriteria-kriteria itu biasanya menggambarkan dikotomi pembagian.

a. Jenis kalimat berdasarkan jumlah klausa

1) Kalimat tunggal

Kalimat tunggal adalah kalimat yang preposisinya satu, dan karena itu predikatnya pun satu. Karena itu pula, kalimat tunggal, kalimat tunggal hanya terdiri dari atas satu klausa. Menurut Dola (2011: 84) Kalimat tunggal adalah kalimat yang terjadi dari satu klausa bebas.

2) Kalimat bersusun

Kalimat bersusun adalah kalimat yang terjadi dari suatu klausa bebas dan sekurang-kurangnya satu klausa terikat. Kalimat bersusun sering pula dinamakan kalimat majemuk bertingkat atau kalimat majemuk subordinat.

Disebut kalimat bersusun karena dianggap adanya lapisan atau tersusun, yaitu bagian utama (atasan) dan bagian bawahan. Disebut juga bertingkat karena bagian-bagiannya memperlihatkan tingkatan yang tidak sama, ada bagian induknya dan ada bagian anak. Dipandang sebagai subordinasi karena bagian yang satu tergantung dari bagian yang lain. Klausa-klausa yang membentuk kalimat bersusun ini tidak setara.

Untuk menggabungkan klausa-klausa yang setara itu, digunakan konjungsi subordinatif, seperti: kalau, ketika, meskipun, atau karena. Namun, kerap kali konjungsi-konjungsi itu tidak digunakan, sehingga hubungan klausa-klausa dalam kalimat bersusun secara implisit.

3) Kalimat majemuk

Kalimat majemuk adalah kalimat yang terbentuk dari beberapa klausa bebas. Kalimat mejemuk sering pula disebut kalimat setara, karena klausa-klausa

yang membentuknya memiliki status yang sama, setara, atau sederajat. Klausa-klausa yang setara dalam kalimat majemuk dihubungkan dengan konjungsi koordinatif, seperti: dan, atau, tetapi, lalu. Akan tetapi tak jarang hubungan itu hanya secara implisit, tanpa menggunakan konjungsi.

b. Jenis kalimat berdasarkan struktur klausa

1) Kalimat lengkap

Kalimat lengkap adalah kalimat yang mengandung klausa lengkap. Kelengkapan suatu klausa ditentukan sekurang-kurangnya unsur subjek dan predikat, kalimat yang lengkap memiliki klausa lengkap yaitu sekurang-kurangnya unsur subjek dan predikat, disebut juga kalimat mayor.

2) Kalimat tak lengkap

Kalimat tak lengkap adalah kalimat yang terdiri dari klausa yang tidak lengkap, yaitu terdiri dari S saja, P saja, O saja, atau keterangan (Ket) saja. Kalimat tak lengkap disebut juga kalimat minor kalimat tak berklausa. Kalimat tak lengkap terdiri atas empat macam yaitu:

- a) Kalimat elips,** adalah kalimat tak lengkap yang terjadi karena pelesapan beberapa bagian dari klausa dan diturunkan dari kalimat tunggal.
- b) Kalimat sampingan,** adalah kalimat yang tak lengkap terjadi dari klausa tak lengkap dengan diturunkan dari kalimat bersusun.
- c) Kalimat urutan,** sebenarnya berupa kalimat lengkap, namun mengandung konjungsi yang menandakan bahwa kalimat itu bagian dari kalimat lain.

d) **Kalimat minor**, adalah kalimat tak lengkap yang dipakai secara terbatas, dapat lengkap, dapat pula tidak lengkap. Kalimat minor terdiri atas beberapa macam, yakni:

(1) **Panggilan** ini pada umumnya berupa nama-nama orang atau pun pangkat panggilan orang .

(2) **Salam dan ucapan**, merupakan ekspresi tetap yang dipergunakan secara ritual untuk menemui orang, memulai percakapan, atau dalam perpisahan. Biasanya arti kata yang sebenarnya telah berubah atau sering pula hilang sama sekali.

(3) **Seruan**, biasanya pendek singkat dan ekspresif, tidak mengharapkan responsi atau jawaban tertentu. Biasanya dipakai untuk menyatakan perasaan yang kuat dan dalam seperti kesakitan, kejutan, antusiasme, tetapi tidak terbatas pada pemakaian ini saja.

(4) **Judul**, apabila judul itu terdiri lebih dari satu kata, maka pada umumnya menuruti peraturan frase, dengan pengarang termasuk sebagai suatu agentif. Dalam membacanya, struktur tersebut diucapkan dengan sebuah pola intonasi akhir tunggal.

(5) **Moto**, terdiri dari lebih dari satu kata memperlihatkan struktur frase yang teratur.

(6) **Inskripsi**, kalau dibatasi pada struktur frase seperti juga halnya toast lisan, maka sering kali mulai dengan buat, kepada, keharibaaan, kepangkuan, bagi,

(7) **Ungkapan khusus**, ekspresi, kata, atau frasa dengan makna kiasan yang dipahami kaitannya dengan penggunaan umum. Ungkapan khusus terdiri dari

ungkapan larangan, ungkapan peringatan, ungkapan permintaan, ungkapan anjuran, ungkapan harapan, ungkapan perintah, dan ungkapan pernyataan.

(Cook dalam Sutjarso & Azis, 2006: 58-61)

c. Jenis kalimat berdasarkan amanat yang dikandungnya

1) Kalimat deklaratif

Kalimat deklaratif adalah kalimat yang mengandung intonasi deklaratif yang dalam ragam tulisan diberi tanda titik pada akhir konstruksi. Amanat yang dikandungnya berupa pemberitaan atau pernyataan.

Kalimat deklaratif adalah kalimat yang isinya menyampaikan pernyataan yang ditujukan kepada orang lain. Kalimat deklaratif ini tidak memerlukan jawaban. Namun, bisa saja diberikan komentar bila dianggap perlu (Chaer, 2009: 187).

2) Kalimat introgatif

Kalimat introgatif adalah kalimat yang mengandung intonasi introgatif, yang dalam ragam tulisan diberi tanda tanya (?). selain itu, ditandai pula oleh partikel tanda tanya seperti –kah, atau kata tanya seperti: apa, mengapa, bagaimana. Amanat yang dikandungnya berupa pertanyaan atau keinginan memperoleh jawaban.

3) Kalimat imperatif

Kalimat imperatif adalah kalimat yang mengandung intonasi imperatif, yang dalam ragam tulis biasanya diberi tanda seru (!) pada akhir konstruksi. Kalimat imperatif ditandai pula oleh partikel seperti –lah atau kata-kata seperti

hendaklah, jangan, amanat yang dinyatakan berupa perintah atau keinginan agar orang lain melakukan apa yang dikehendaki pembicara.

4) Kalimat aditif

Kalimat aditif adalah kalimat yang memberikan keterangan tambahan pada kalimat pernyataan, dapat lengkap atau pun tidak lengkap.

5) Kalimat responsif

Kalimat responsif adalah kalimat terikat yang berhubungan dengan kalimat pertanyaan yang mendahuluinya, dapat lengkap, dapat tidak lengkap. Kalimat responsif biasa juga disebut kalimat jawaban atau kalimat tanggapan.

6) Kalimat interjektif

Kalimat interjektif adalah kalimat seruan yang mengungkapkan perasaan, dapat lengkap, dapat tidak lengkap. Seruan ada dua macam, yaitu: (1) yang terjadi dari klausa lengkap ditandai oleh partikel seperti: mudah-mudahan, alangkah, dan (2) yang seperti: aduh, wah, amboi.

d. Jenis kalimat berdasarkan jenis klausa

1) Kalimat verbal

Kalimat verbal adalah kalimat yang dibentuk dari klausa verbal, atau kalimat yang konstituen dasarnya adalah klausa verbal. dapat berupa kalimat verbal transitif, intransitif, aktif, pasif, dan sebagainya.

2) Kalimat nonverbal

Kalimat nonverbal adalah kalimat yang dibentuk oleh klausa nonverbal sebagai konstituen dasarnya. Dapat berupa kalimat nonverbal nominal, adjektival, numeral, dan sebagainya.

e. Jenis kalimat berdasarkan fungsinya sebagai pembentuk paragraf

1) Kalimat bebas

Kalimat bebas adalah kalimat yang mempunyai potensi untuk menjadi ujaran lengkap, atau kalimat yang dapat memulai sebuah paragraf wacana tanpa konteks lain memberi penjelasan.

2) Kalimat terikat

Kalimat terikat adalah kalimat yang tidak dapat berdiri sendiri sebagai ujaran lengkap. Biasanya kalimat terikat ini menggunakan salah satu tanda ketergantungan (keterikatan) seperti penanda, penunjukkan, dan anaforis (Dola, 2011: 90-95).

4. Pesan Singkat

Pesan singkat pada awalnya didesain dalam bentuk alat yang berukuran kecil yang dimaksudkan untuk pertukaran pesan. Pesan singkat ini terutama digunakan untuk keperluan nontifikasi dan pengiriman pesan, baik *numeric* maupun *alphanumeric*. Akan tetapi, dengan berkembang pesatnya jaringan pesan singkat, bermunculanlah berbagai aplikasi yang memanfaatkan fasilitas pesan singkat seperti *WhatsApp*, *BBM (Blackberry Messenger)*, *Facebook Massanger*, *LINE*, *We chat*, dan aplikasi lainnya semua menawarkan pesan teks gratis. Bahkan, ada tambahan opsi untuk suara, video dan file sharing ke pengguna lain. Menurut Rozidi (dalam Jumriati, 2005: 24) pesan singkat ialah sebuah layanan yang banyak diaplikasikan pada sistem komunikasi tanpa kabel yang

memungkinkan dilakukannya pengiriman pesan dalam bentuk *alphanumeric*, antara terminal pelanggan dengan sistem eksternal seperti *email*.

Layanan pesan singkat merupakan sebuah layanan yang bersifat *nonreal time*. Pada layanan ini sebuah pesan singkat dapat dikirim ke suatu tujuan, baik tujuan tersebut aktif maupun tidak aktif. Bila dideteksi bahwa tujuan tidak aktif, sistem akan menunda pengiriman ke tujuan hingga tujuan aktif kembali.

Dewasa ini perkembangan teknologi komunikasi memang sudah semakin maju pesat dan semakin memanjakan para konsumen pengguna telepon seluler (*ponsel*). Komunikasi adalah suatu transaksi, proses simbolik yang menghendaki orang-orang mengatur lingkungannya dengan (1) membangun hubungan antarsesama manusia; (2) melalui pertukaran informasi; (3) untuk menguatkan sikap dan tingkah laku orang lain; serta (4) berusaha mengubah sikap dan tingkah laku itu (Book dalam Cangara 2012: 21-22). Komunikasi antar individu sudah semakin praktis, mudah, murah, dan tidak lagi mengenal batas ruang dan waktu. Sekarang, cukup dengan mengetik pesan singkat lewat *ponsel*, komunikasi bisa langsung terjalin dengan cepat dan mudah. Pesan singkat inilah yang menjadi layanan primadona bagi para pengguna *ponsel* dan merupakan salah satu media komunikasi yang paling populer saat ini.

Memang tidak ada salahnya menulis pesan singkat dengan menggunakan singkatan kata, apabila penulis dapat mengetahui dan membedakan target atau sasaran penerima pesan, apakah orang yang akan menerima pesan mengerti bahasa singkatan kata yang dipakai atau tidak. Komunikasi lewat pesan singkat memerlukan suatu etika dan cara-cara yang bijak, sehingga tujuan awal dari ber-

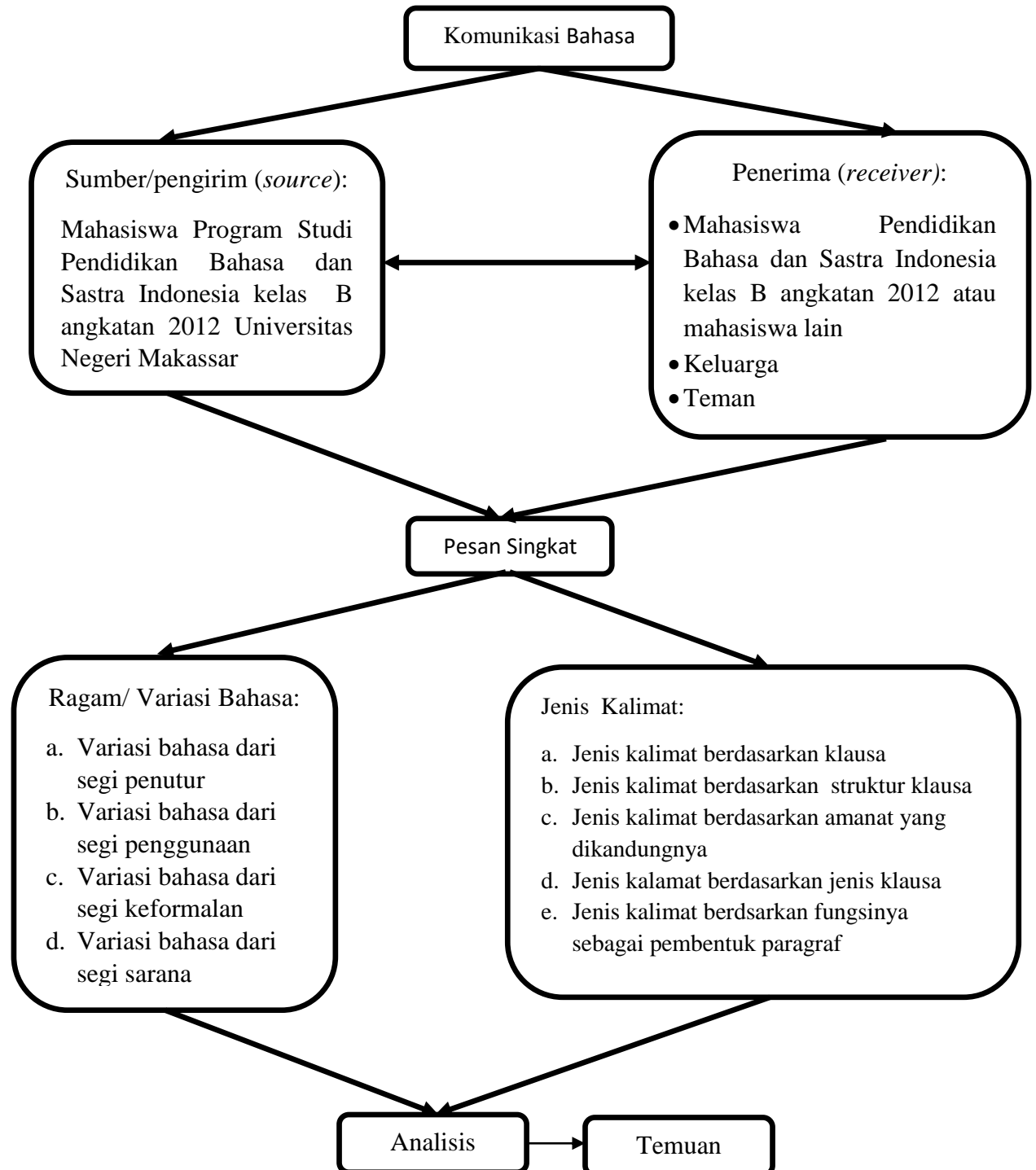
sms, yaitu menulis pesan yang singkat, padat tetapi jelas dan tepat sasaran, bisa benar-benar tercapai. Dengan demikian, manfaat dari pesan singkat sebagai layanan yang praktis, mudah, cepat dan murah bisa dirasakan.

5. Kerangka Pikir

Dalam komunikasi bahasa ada dua pihak yang terlibat yaitu sumber atau pengirim (source) dan penerima (receiver). Sumber atau pengirim (source) adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia kelas B angkatan 2012 Universitas Negeri Makassar, sedangkan sebagai penerima (receiver) adalah Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia kelas B angkatan 2012 atau mahasiswa lain, keluarga, teman. Dengan bahasa, mahasiswa akan mengirimkan pesan singkat, kepada mahasiswa lain, keluarga, ataupun dengan teman. Melalui bahasa dalam pesan singkat, maka peneliti menggambarkan variasi bahasa dan jenis kalimat yang digunakan oleh mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia kelas B angkatan 2012 Universitas Negeri Makassar yang akan dijadikan sebagai objek penelitian.

Dalam rangka melestarikan dan menginventarisasikan bahasa, maka peneliti meneliti variasi bahasa dan jenis kalimat dalam pesan singkat. Untuk lebih jelasnya dikemukakan bagan alur bagan kerangka pikir sebagai berikut:

Bagan Kerangka Pikir



Gambar 2.1

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini berusaha memecahkan masalah dengan menggambarkan problematika yang terjadi. Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa peneliti ingin memahami, mengkaji secara mendalam serta memaparkannya dalam tulisan ini mengenai variasi bahasa dan jenis kalimat yang terdapat dalam pesan singkat mahasiswa. Berdasarkan penjelasan tersebut, diharapkan dengan adanya penelitian ini Peneliti berupaya menggambarkan variasi bahasa dan jenis kalimat pesan singkat mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia kelas B angkatan 2012 Universitas Negeri Makassar secara terbuka.

B. Data dan Sumber Data

1. Data

Adapun data dalam penelitian ini yaitu teks pesan singkat yang mengandung variasi bahasa dan jenis kalimat oleh mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia kelas B angkatan 2012 Universitas Negeri Makassar.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini yaitu mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia kelas B angkatan 2012 Universitas Negeri Makassar.

C. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami judul penelitian, maka peneliti perlu menjelaskan terlebih dahulu istilah-istilah dalam beberapa pemahaman sebagaimana dirumuskan sebagai berikut:

1. Penggunaan bahasa, adalah alat untuk berkomunikasi melalui lisan maupun tulisan untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep atau perasaan.
2. Pesan singkat, adalah sebuah layanan yang banyak diaplikasikan pada sistem komunikasi tanpa kabel yang memungkinkan dilakukannya pengiriman pesan dalam bentuk *alphanumeric*, antara terminal pelanggan dengan sistem eksternal seperti *email*.
3. Mahasiswa, adalah seseorang yang belajar baik di sekolah tinggi, institute, universitas, akademi maupun di perguruan tinggi setelah menamatkan Sekolah Menengah Atas (SMA).

D. Instrumen Penelitian

Instrumen kunci dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri. Meski demikian, adanya instrumen penunjang yang memungkinkan tersedianya data yang lengkap dapat dikembangkan. Oleh karena itu, peneliti sebagai instrumen kunci menggunakan *handphone* sebagai instrumen penunjang pengumpulan data. Pengambilan data dalam bentuk gambar dapat tersimpan secara otomatis melabeli data gambar berdasarkan waktu dan tanggal pengambilan data.

Selain *handphone*, peneliti juga menggunakan kartu data sebagai instrumen penunjang. Berikut disertakan contoh kartu data yang digunakan dalam penelitian.

IDENTIFIKASI	
Jenis/No. Sajian Data :	
No. Data :	
Hari, tanggal :	
KALIMAT	DATA
ANALISIS	

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa cara yaitu:

1. Teknik Dokumentasi

Data yang terdapat pada penelitian ini didapatkan dengan menggunakan metode dokumentasi. Dokumentasi data dilakukan dengan mengumpulkan data pesan singkat melalui *handphone* mahasiswa. Teknik ini digunakan untuk mengetahui penggunaan bahasa pesan singkat yang ada di *handphone* mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia kelas B angkatan 2012 Universitas Negeri Makassar.

2. Teknik Pencatatan dan Pembacaan

- a) Pembacaan yaitu penulis membaca serta mengidentifikasi semua hal yang berhubungan dengan variasi bahasa dan jenis kalimat pada bahasa pesan singkat mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia kelas B angkatan 2012 Universitas Negeri Makassar.

- b) Pencatatan yaitu penulis mencatat semua hal yang berhubungan variasi bahasa dan jenis kalimat yang diperoleh dari *handphone* mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia kelas B angkatan 2012 Universitas Negeri Makassar.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan dengan proses analisis data dimulai dengan menelaah data sejak pengumpulan data sampai dengan seluruh data terkumpul. Data yang terkumpul dalam penelitian bahasa pesan singkat yang terdapat dalam media elektronik (*handphone*) yang telah ditransfer serta dikumpulkan ke dalam bentuk korpus data, selanjutnya dianalisis dengan analisis deskriptif kualitatif. Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data penelitian ini yaitu:

1. Identifikasi, pada tahap ini dilakukan identifikasi mengenai variasi bahasa dan jenis kalimat pesan singkat yang digunakan mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia kelas B angkatan 2012 Universitas Negeri Makassar.
2. Klasifikasi. setelah variasi bahasa dan jenis kalimat tersebut diidentifikasi kemudian tahap selanjutnya adalah mengklasifikasi atau menegelompokkan berdasarkan jenisnya masing – masing.
3. Deskripsi, setelah variasi bahasa dan jenis kalimat tersebut diklasifikasi atau dikelompokkan kemudian tahap selanjutnya adalah mendeskripsikan setiap variasi bahasa dan jenis kalimat yang digunakan mahasiswa disertai uraian – uraian atau penjelasan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Sebagaimana dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan penggunaan variasi bahasa dan jenis kalimat dalam pesan singkat mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia kelas B angkatan 2012 Universitas Negeri Makassar.

Berikut ini variasi bahasa dan jenis kalimat yang digunakan mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia kelas B angkatan 2012 Universitas Negeri Makassar dalam mengirim pesan singkat.

1. Deskripsi Variasi bahasa

a) Deskripsi Variasi Bahasa Dari segi penutur

1) Deskripsi Variasi bahasa idiolek

Variasi bahasa idiolek adalah variasi bahasa yang bersifat perseorangan. Variasi bahasa idiolek dalam pesan singkat mahasiswa dapat dilihat pada data di bawah ini:

- (1) “semester 9 dek, mudah” *q* dapat *jie* bln 12 tpi klo tidak thn depan *v* bln 4”.(semester 9 dek, mudah-mudahan ku dapat bulan 12, tapi kalau tidak tahun depan bulan 4.) (dt:99)
- (2) “Blum *v* lagi sementara mau hasil”. (belum, lagi sementara mau hasil.) (dt:111)
- (3) “Masih dalam proses *kie*”. (masih dalam proses). (dt:112)

Pada data (1) partikel *Ji* dalam dialek Makassar dituliskan [jie] oleh penutur. Pada data (1) dan (2) partikel *Pi* dalam dialek Makassar dituliskan [v] oleh penutur. Pada data (3) partikel *Ki* dalam dialek Makassar dituliskan [kie] oleh penutur. Penulisan *jie*, *kie*, dan *v* yang berarti *pi* digunakan oleh seseorang yang berbeda dengan orang lain sehingga menjadi ciri khas orang tersebut dalam berkomunikasi khususnya menulis pesan singkat.

2) Deskripsi Variasi bahasa dialek

Variasi bahasa dialek adalah variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlah relatif, yang berada dalam satu tempat, wilayah, atau area tertentu. Variasi bahasa dialek dalam pesan singkat mahasiswa dapat dilihat pada data di bawah ini:

- (4) “umbee *sibakji* mamiki dehkh”. (ayo berkelahi saja kita dehkh). (dt:134)
- (5) “rung *kang* malah tepar iki bar dikeroki *kang* jadi”.(belum kak malah tepar ini sudah dikeroki kakak jadi). (dt:66)
- (6) “aee *cappu doe*, apa kuna laku pake sewanko oto”. (aee habis uang, apa mau ku pakai sewakan kamu mobil). (dt:113)

Data di atas menunjukkan penggunaan variasi bahasa berdasarkan dialek. Kata seperti *sibakji* yang berarti *berkelahi* pada data (4) merupakan variasi bahasa yang dominan dituturkan oleh sekelompok masyarakat yang berasal dari kota Makassar yang selanjutnya lebih dikenal dengan dialek Makassar. Kata seperti *kang* yang berarti *kakak* pada data (5) merupakan variasi bahasa yang dominan dituturkan oleh sekelompok masyarakat yang berasal dari pulau Jawa yang selanjutnya lebih dikenal dengan dialek Jawa. Kata seperti *cappu doe* pada data (6) merupakan variasi bahasa yang dominan dituturkan oleh sekelompok

masyarakat yang berasal dari Kabupaten Enrekang yang selanjutnya lebih dikenal dengan dialek duri.

3) Deskripsi Variasi bahasa kronolek atau dialek temporal

Variasi bahasa kronolek atau dialek temporal adalah variasi bahasa yang digunakan oleh sekelompok sosial pada masa tertentu. Variasi bahasa kronolek atau dialek temporal dalam pesan singkat mahasiswa dapat dilihat pada data di bawah ini:

- (7) "Mddd biar mi, *EGP* mau2na mau bilang apa. Tidak urus". (Mddd biarkan saja, *Emang Gue Pikirin* mau-maunya mau bilang apa. Tidak urus). (dt:43)
- (8) "jangki *galau2* lg ye". (kamu jangan *galau-galau* lagi ya). (dt: 69)
- (9) "Teman2 jaman tempo doeloe ta mo beng adakan reunion. Pembentukan panitia di popsa sambil *nongkrong* mengenang masa2 SD ta dulu". (Teman-teman jaman tempo dulu kita mau adakan reunion. Pembentukan panitia di popsa sambil *nongkrong* mengenang masa-masa SD kita dulu). (dt:44)

Pada data (7) kata *EGP* merupakan singkatan dari *emang gue pikirin* yang berarti tidak peduli sangat mendominasi penggunaan bahasa pada masa tahun sembilan puluhan. Pada data (8) kata *galau* yang merupakan penggunaan bahasa yang digunakan oleh remaja masa kini untuk menggambarkan keadaan dirinya gundah gulana karena patah hati. Pada data (9) kata *nongkrong* merupakan kata yang biasa digunakan oleh remaja masa kini berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan kata *nongkrong*, dianggap lebih tinggi atau lebih bergensi dari variasi sosial lainnya sehingga digunakan oleh mahasiswa tersebut.

4) Deskripsi Variasi bahasa sosiolek

Variasi bahasa sosiolek adalah variasi bahasa yang berkenaan dengan status, golongan, dan kelas sosial para penuturnya. Variasi bahasa sosiolek dalam pesan singkat mahasiswa dapat dilihat pada data di bawah ini:

(10) “saef na mintaki nmorku *karaeng* tompi, jadi??”. (Saef, dia minta nomorku *Karaeng* Tompi, jadi??). (dt:70)

Pada data (10) kata *karaeng* menunjukkan variasi bahasa sosiolek. Pada masyarakat jeneponto kata *Karaeng* mengandung tiga makna yaitu *karaeng* sebagai gelar jabatan pemerintahan, *karaeng* sebagai gelar bangsawan dan *karaeng* sebagai sapaan penghormatan. Berdasarkan hasil klarifikasi pada bahasa pesan singkat mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia didapatkan kata *karaeng*. Kata *karaeng* yang dimaksud pada data (10) menunjukkan sapaan penghormatan untuk orang yang dituakan dan dihormati.

5) Deskripsi Variasi bahasa berdasarkan usia masyarakatnya

Variasi bahasa berdasarkan usia yaitu variasi bahasa yang digunakan berdasarkan tingkat usia. Variasi bahasa berdasarkan usia masyarakatnya dalam pesan singkat mahasiswa dapat dilihat pada data di bawah ini:

(11) “*Kakak* jam brpki plg? Dmnki mau nginap? Ada nnt tntx indra 1 org mau numpang tdr dikmr.” (*kakak* jam berapa kamu pulang? Dimana kamu mau nginap? Ada nanti tentenya Indra 1 orang mau numpang tidur di kamar). (dt: 102)

(12) ”Foto i2 tidak bisa dipercaya langsung v diliat pake mata kepala *dek*”. (foto itu tidak bisa dipercaya langsung nanti dilihat pakai mata kepala *dek*). (dt: 96)

Data (11) dan (12) di atas dapat dikategorikan ke dalam penggunaan variasi bahasa berdasarkan usia. Pencerminan hal tersebut dapat terlihat pada sapaan yang digunakan yaitu *kakak* merupakan panggilan kepada orang yang dianggap lebih tua, dan *dek (adik)* merupakan panggilan kepada orang yang lebih muda. Sehingga menunjukkan perbedaan umur pengirim dan penerima pesan singkat.

6) Deskripsi Variasi bahasa berdasarkan seks

Variasi bahasa berdasarkan seks adalah variasi bahasa yang terkait dengan jenis kelamin dalam hal ini pria atau wanita. Variasi bahasa berdasarkan seks dalam pesan singkat mahasiswa dapat dilihat pada data di bawah ini:

- (13) “*Bro* nda ngampuskoh bsok?”. (*Brother* tidak ke kampuskah besok?).
(dt:98)
- (14) “Blum sayy, tp d jalan maka”. (belum *say*, tapi saya sudah di jalan.)
(dt:56)
- (15) “Ada smua dgroup *cantika*”. (Ada semua di group *cantika*). (dt: 40)

Pada data (13) , kata *bro* (*brother*) yang berarti saudara laki-laki merupakan sapaan yang digunakan oleh para pria dikalangan remaja. Pada data (14), kata *sayy* kata sapaan yang digunakan oleh para wanita di kalangan remaja. Pada data (15), kata *cantika* yang berarti cantik merupakan sifat untuk seorang wanita. Jadi pesan singkat tersebut ditujukan untuk seorang wanita. Dapat disimpulkan bahwa variasi bahasa berdasarkan pada data (13) digunakan pada jenis kelamin pria sedangkan data (14) dan (15) digunakan pada jenis kelamin wanita.

7) Deskripsi Variasi bahasa berdasarkan tingkat golongan

Akrolek adalah variasi bahasa yang dianggap lebih tinggi atau lebih bergengsi daripada variasi sosial lainnya. Variasi bahasa akrolek dalam pesan singkat mahasiswa dapat dilihat pada data di bawah ini:

(16) “Habis shamponya mulu’ku *bunda* (belikanka!)”. (Habis shamponya mulutku *bunda* (belikan!)). (dt:72)

(17) “Kapan ko *pulkam* uppah ???”. (kapan kamu pulang kampung Uppah?). (dt:94)

Kata *bunda* pada data (16) sering dituturkan oleh mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Kata *bunda* merupakan panggilan orang yang lebih tua, kata ini lebih bergengsi daripada kata *ibu*. Akronim *pulkam* (pulang kampung) Pada data (17) sering dituturkan oleh mahasiswa, akronim *pulkam* dianggap lebih bergengsi daripada kata *mudik*.

Slang adalah variasi sosial yang bersifat khusus dan rahasia, berupa kosakata yang serba baru dan berubah-ubah misal dalam bahasa prokem dikalangan remaja. Variasi bahasa slang dalam pesan singkat mahasiswa dapat dilihat pada data di bawah ini:

(18) “Janmko trlalu trburu2, *woles* mko sja toh”. (tidak usah terlalu terburu-buru, kamu *woles* saja.) (dt:78)

Kata *woles* pada data (18) merupakan kosakata yang baru ditemukan. Kata *woles* diambil dari kata yang berasal dari bahasa Inggris *slow* (*pelan*) yang kemudian oleh kaula muda membacanya dari huruf belakang sehingga timbullah kata *woles* yang berarti “pelan atau santai”.

Kolokoial adalah variasi bahasa yang digunakan dalam percakapan sehari-hari. Variasi bahasa kolokial dalam pesan singkat mahasiswa dapat dilihat pada data di bawah ini:

- (19) “*Nda* bisa mi ditawar2 itu?”. (sudah tidak bisa ditawar-tawar itu?). (dt:36)

Data (19) merupakan variasi digunakan dalam percakapan sehari-hari. Kata *nda* pada data (19) yang berarti *tidak* merupakan bentuk kolokial yang sering digunakan dalam percakapan mahasiswa.

Jargon berarti kosakata khusus yang digunakan dalam bidang kehidupan (lingkungan) tertentu. Data yang didapatkan dari pengidentifikasian jargon pada pesan singkat mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia kelas B angkatan 2012 Universitas Negeri Makassar pada umumnya bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial terpelajar. Secara khusus kelompok sosial terpelajar (akademisi) yang dimaksudkan yaitu kelompok mahasiswa yang telah sampai pada tahap penyelesaian studi dan kelompok mahasiswa yang menguasai teknologi. Ulasan dan deskripsi data yang dimaksud diuraikan sebagai berikut:

- (20) “Siapa dikampus? Cari taukanka dulu jamber masuk *sosiolinguistik* dikelas B”. (siapa di kampus? Cari tahu dulu jam berapa masuk *sosiolinguistik* di kelas B). (dt:34)
- (21) “Semangat *seminarnya* kalian, terjebakka di kost. Padam listrik. Belum peka setrika.”. (semangat *seminarnya* kalian, saya terjebak di kost. Padam listrik. Saya belum menyetrika). (dt:52)
- (22) “Skalian mintol klo bsa tanya ki kak ita kpan kluar jadwal *proposal* hehehe”. (sekalian minta tolong kalau bisa tanyakan kak Ita kapan keluar jadwal *proposal* hehehe). (dt:114)

Uraian kalimat pada data di atas menunjukkan penggunaan variasi bahasa yang hanya digunakan secara terbatas pada bidang akademis. Kata yang menunjukkan penggunaan bidang akademis adalah kata *sosiolinguistik*, *seminar*, dan *proposal*.

Ken adalah variasi sosial tertentu yang bernada “memelas”. Dibuat merengek-rengok, penuh dengan kepura-puraan. Variasi bahasa ken dalam pesan singkat mahasiswa dapat dilihat pada data di bawah ini:

- (23) “Jemput ka *kasian* yg bisa”. (jemput saya *kasihan* yang bisa).
(dt:115)
(24) “iya *kodong* liatkan radja”. (iya *kasihan* liatkan Radja). (dt:50)

Pada data (23) dan (24) di atas yang dicetak miring merupakan ciri dari variasi bahasa ken yaitu dipakai sebagai variasi bahasa merengek-rengok atau pura-pura. Berdasarkan hasil wawancara singkat peneliti di lapangan penggunaan bahasa ini sering dituturkan secara tidak sengaja dan kandungan maknanya agar penerima pesan singkat mau memenuhi yang diinginkan oleh pengirim.

b) Deskripsi Variasi bahasa dari segi penggunaan

Variasi bahasa yang terdapat dalam pesan singkat mahasiswa menunjukkan adanya variasi bahasa dari segi pemakaian pada ragam sastra. Kosakata yang membuktikan penggunaan variasi bahasa tersebut adalah sifatnya yang puitis dan estetik. Kesenambungan teori tersebut dengan hasil penelitian dapat dilihat pesan singkat pada data berikut :

(25) *“Sepotong senja untuk pacarku. Mengangankan segala hal yang menjadi mungkin kulakukan bersamamu meski aku tau semua itu akan tinggal sebagai kemungkinan yang entah kapan menjadi kenyataan. Hadirilah seminar nasional oleh Seno Gumira Ajidarma penulis novel Sepotong Senja untuk Pacarku yang diadakan oleh hmpps Sasindo UNM di gedung teater Phinisi UNM sabtu, 24 September 2016.”* (dt:38)

c) Deskripsi Variasi bahasa dari segi keformalan

Penggunaan bahasa dalam pesan singkat dapat dikatakan tidak ada yang formal secara utuh dalam kalimat, hanya saja penggunaan tanda baca, penulisan dalam untaian kata memungkinkan adanya. Berdasarkan pengklasifikasian pesan singkat mahasiswa didapatkan beberapa yang menunjukkan ciri keformalan yang dimaksud seperti penulisan gelar akademik dan nama orang secara benar, penulisan gabungan kata, penggunaan singkatan, penulisan akronim, penulisan tanggal, penulisan kata depan atau preposisi, penulisan kalimat baku, dan penggunaan diksi. Hasil penelitian dapat dilihat pada data berikut :

(26) “Assalamu alaikum Wr. Wb

Dengan hormat, kami mengundang kakanda dan kawan-kawan Mahasiswa untuk menghadiri Rapat Konklidasi penolakan Tambang di desa Lunjen kec. Buntu Batu yang akan dilaksanakan:

Hari/tgl: Senin, 10 Oktober 2016

Waktu: 20:00 wita

Tempat: Warkop Toraja/Coffe Toraja Jln. Bounville samping Mall Panakukang (MP)

Demikian undangan yang kami sampaikan, atas kehadirannya diucapkan banyak terima kasih.” (Assalamu alaikum Wr. Wb

Dengan hormat, kami mengundang kakanda dan kawan-kawan mahasiswa untuk menghadiri Rapat Konsolidasi Penolakan Tambang di Desa Lunjen Kec. Buntu Batu yang akan dilaksanakan:

Hari/tgl: Senin, 10 Oktober 2016

Waktu: 20:00 wita

Tempat: Warkop Toraja/Coffe Toraja Jln. Bounville samping Mall Panakukang (MP)

Demikian undangan yang kami sampaikan, atas kehadirannya diucapkan banyak terima kasih.) (dt:79)

Pada data (26) menunjukkan adanya ciri keformalan yaitu penggunaan kalimat baku dan penggunaan diksi yang tepat serta penggunaan huruf kapital yang tepat. Data (26) tidak seutuhnya formal, namun terdapat penggunaan yang menunjukkan ciri keformalan dalam variasi bahasa.

1) Deskripsi Gaya atau ragam usaha (konsultatif)

Gaya atau ragam usaha (konsultatif) adalah variasi bahasa yang lazim dalam pembicaraan biasa di sekolah dan rapat-rapat, atau pembicaraan yang berorientasi pada hasil atau produksi. Gaya atau ragam usaha (konsultatif) dalam pesan singkat mahasiswa dapat dilihat pada data di bawah ini:

(27)“Assalamualaikum pak, saya Reski Panca angkatan 2012. Alhamdulillah *revisi proposal* saya sudah selesai pak. Dimana bisa saya temui ki untuk *konsultasi* pak? Terima kasih.”
(Assalamualaikum pak, saya Reski Panca angkatan 2012. Alhamdulillah *revisi proposal* saya sudah selesai pak. Dimana bisa saya temui untuk *konsultasi* pak? Terima kasih.) (dt:01)

Uraian kalimat pada data (27) menunjukkan variasi bahasa yang lazim dalam pembicaraan yang berorientasi pada hasil dan produksi. Kata yang

menunjukkan adanya ciri bahasa tersebut adalah pembahasan mengenai hasil *revisi proposal* serta *konsultasi*.

2) Deskripsi Gaya atau ragam santai (casual)

Gaya atau ragam santai adalah ragam bahasa yang digunakan dalam situasi yang tidak resmi untuk berbincang-bincang dengan keluarga atau teman karib pada waktu istirahat dan sebagainya. Gaya atau ragam santai dalam pesan singkat mahasiswa dapat dilihat pada data di bawah ini:

- (28) “Yen doturu gae alas kasur, ben ra kenek masuk angin.” (kalau tidur pakai alas kasur, supaya tidak kena masuk angin). (dt:67)
- (29) “aee cappu doe, apa kuna laku pake sewanko oto”. (aee habis uang, apa mau ku pakai sewakan kamu mobil). (dt:113)
- (30) “mariki ngandre”.(mari makan). (dt: 116)

Data di atas merupakan variasi bahasa ragam santai yang digunakan dalam situasi yang tidak resmi untuk berbincang-bincang dengan keluarga atau teman karib. Kosakata dalam ragam santai di atas banyak dipenuhi oleh unsur leksikal dialek.

3) Deskripsi Gaya atau ragam akrab (intimate)

Gaya atau ragam akrab adalah variasi bahasa yang biasa digunakan oleh para penutur yang hubungannya sudah akrab antara anggota keluarga atau antar teman yang sudah karib. Gaya atau ragam akrab dalam pesan singkat mahasiswa dapat dilihat pada data di bawah ini:

- (31) “Bru ka mau tdr syg. Kerja proposalq td. Met bobo sygQ. Love u musQ.”. (saya baru mau tidur *sayang*. Kerja proposalku tadi. Selamat tidur *sayangku*. Love you musku). (dt: 101)

- (32) “Syg bru ka bngun. Bgadang ka td mlm. Nda mengalir air. Kya rusak pompa air.” (*sayang* saya baru bangun. saya Begadang tadi malam. Tidak mengalir air. Kayak rusak pompa air). (dt:117)
- (33) “Semangatki kerja *bebcuuu*”. (semangat kerja *bebcuuu*). (dt:118)
- (34) “Baring ji jg *bebcuuu*”. (baring saja juga *bebcuu*). (dt:119)

Gaya atau ragam akrab merupakan variasi bahasa yang biasa digunakan oleh para penutur yang hubungannya sudah akrab antar anggota keluarga atau antar teman yang sudah karib. Ciri ragam bahasa akrab ini adalah banyaknya pemakaian kode bahasa yang bersifat pribadi, tersendiri, dan tetap pada kelompoknya. Kata yang menunjukkan ragam akrab pada uraian kalimat di atas yaitu kata “sayang” dan “bebcu” merupakan panggilan yang menunjukkan perhatian kepada orang terkasih ditujukan kepada penerima pesan yang hubungannya sudah akrab..

d) Deskripsi Variasi bahasa dari segi sarana

Variasi bahasa yang merupakan wadah dari pesan singkat adalah variasi bahasa tulis yang digunakan pada telepon genggam. Jadi, dapat disimpulkan bahwa, semua jenis pesan singkat mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia kelas B angkatan 2012 Universitas Negeri Makassar dapat dikategorikan ke dalam variasi bahasa tulis pada media elektronik khususnya telepon genggam.

2. Deskripsi Jenis kalimat

a) Deskripsi Jenis kalimat berdasarkan jumlah klausa

- 1) **Kalimat tunggal** adalah kalimat yang preposisinya satu, dan karena itu predikatnya pun satu, kalimat yang terdiri atas satu klausa. Kalimat tunggal dalam pesan singkat mahasiswa dapat dilihat pada data di bawah ini:

(35) “Saya tunggu dian”. (saya/tunggu/dian). S/P/O. (dt:61)

Pada data di atas merupakan kalimat tunggal yang dibentuk dari satu klausa. Data (35) merupakan kalimat tunggal yang predikatnya (tunggu) berkategori verba yang memiliki komponen makna tindakan.

- 2) **Kalimat bersusun** adalah kalimat yang terjadi dari suatu klausa bebas dan sekurang-kurangnya satu klausa terikat. Kalimat bersusun dalam pesan singkat mahasiswa dapat dilihat pada data di bawah ini:

(36) “Uangmu mo pale kasika *kalau* tdak ada bukumu jazar”. (uangmu saja kasih ke saya/kalau tidak ada bukumu jazar). Kut/Ksub. (dt:55)

(37) “Jangan terlalu siang, *karena* sempat pulangmi sebagian maba”. (jangan terlalu siang,/karena sempat sudah pulang sebagian maba). Kut/Ksub. (dt:83)

Pada data di atas merupakan kalimat bersusun yang terdiri dari dua klausa yang memperlihatkan tingkatan tidak sama. Data (36) penggabungan dua klausa yang tidak setara tersebut menggunakan konjungsi subordinatif *kalau*. Sedangkan pada data (37) penggabungan dua klausa yang tidak setara tersebut menggunakan konjungsi subordinatif *karena*.

3) **kalimat majemuk** adalah kalimat yang terbentuk dari beberapa klausa bebas.

Kalimat majemuk dalam pesan singkat mahasiswa dapat dilihat pada data di bawah ini:

- (38) “Nda tau brpa win jelsx dalam hitungan ikhlas *dan* tidak membebani”. (nda tau berapa win jelasnya dalam hitungan ikhlas/dan tidak membebani). K bebas/K bebas. (dt:02)
- (39) “Tugas siswa tertinggi, sedang, *dan* terendah”. (tugas siswa tertinggi,/sedang,/dan terendah). (dt:16)

Pada data di atas merupakan kalimat majemuk karena terdiri dari beberapa klausa bebas, Pada data (38) terdiri atas dua klausa bebas, yaitu *nda tau berapa win jelasnya dalam hitungan ikhlas* dan *dan tidak membebani*. Dan pada data (39) subjek *tugas siswa* dirapatkan karena dianggap sama sehingga cukup menyebutkan sekali saja pada bagian yang sama.

b) Deskripsi Jenis kalimat berdasarkan struktur klausa

1) **Kalimat lengkap** adalah kalimat yang mengandung klausa lengkap. Kalimat lengkap dalam pesan singkat mahasiswa dapat dilihat pada data di bawah ini:

- (40) “Musfir pegang hpku tadi”. (Musfir/pegang/hpku/tadi). S/P/O/Ket. (dt:121)
- (41) “Na undangki dani ke rmhx”. (kita/diundang/Dani/ ke rumahnya). S/P/O/Ket. (dt:122)

Data di atas adalah kalimat lengkap yang terdiri dari subjek, predikat, objek, dan keterangan. Data (40) terdiri dari Musfir (S), pegang (P), hpku(O), dan tadi (ket. Waktu). Data (41) terdiri dari Kita (S), diundang (P), Dani (O), dan ke rumahnya (ket. Tempat).

2) Kalimat tak lengkap

(a) **Kalimat elips** adalah kalimat tak lengkap yang terjadi karena pelesapan beberapa bagian dari klausa dan diturunkan dari kalimat tunggal. Kalimat elips dalam pesan singkat mahasiswa dapat dilihat pada data di bawah ini:

(42) “Masih dpn HB perintis.” (masih depan HB perintis). (dt:123)

(43) “Belajar maksimalkan.” (belajar maksimalkan.). (dt:124)

(b) **Kalimat sampingan** adalah kalimat yang tidak lengkap terjadi dari klausa tak lengkap dan diturunkan dari kalimat bersusun. Kalimat sampingan dalam pesan singkat mahasiswa dapat dilihat pada data di bawah ini:

(44) A: “Kapan ko mau konsul?” (Kapan kamu mau konsul?)

B: “*Ketika* hasil saya siap untuk dikonsulkan”. (dt: 93)

Data (44) memiliki struktur kalimat tidak lengkap terjadi dari klausa tak lengkap dan diturunkan dari kalimat bersusun menggunakan konjungsi subordinatif *ketika* .

(c) **Kalimat minor** adalah kalimat tak lengkap yang dipakai secara terbatas, dapat lengkap, dapat pula tidak lengkap. Macam-macam kalimat minor yang terdapat dalam pesan singkat mahasiswa dapat dilihat pada data di bawah ini:

Panggilan

(45) “Taris”. (dt:106)

(46) “Pipi”. (dt:85)

Data (45) dan (46) merupakan nama panggilan salah satu mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia kelas B angkatan 2012 Universitas Negeri Makassar.

Salam dan ucapan

- (47) “Assalamualaikum”. (dt:64)
- (48) “Alhamdulillah”. (dt:91)
- (49) “Makasih wana”. (dt:108)
- (50) “Selamat berbahagia dian”. (dt:125)

Pada data (47) kata *assalamualaikum* merupakan sebuah salam yang biasanya diucapkan pada awal percakapan. Data (48) kata *alhamdulillah* merupakan sebuah ucapan untuk menyatakan rasa syukur yang maknanya segala puji bagi Allah. Data (49) kata *makasih [terima kasih]* merupakan rasa syukur telah menerima kebaikan dari seseorang. Data (50) kata *selamat berbahagia* merupakan ucapan yang bermakna semoga mendapat kebahagiaan yang ditujukan kepada salah satu teman yang akan melangsungkan pernikahan.

Ungkapan harapan

- (51) “Cepat sembuh winda.” (cepat sembuh Winda) (dt: 12)
- (52) “Sukseski smoga lancar.” (Sukses semoga lancar) (dt:88)

Pada data (51) kata *cepat sembuh* merupakan ungkapan yang ditujukan kepada teman yang sedang sakit. Data (52) kata *sukseski smoga lancar* merupakan ungkapan harapan yang ditujukan kepada teman kelas yang sedang melaksanakan ujian.

c) Deskripsi Jenis kalimat berdasarkan amanat yang dikandungnya

- 1) **Kalimat deklaratif** adalah kalimat yang mengandung intonasi deklaratif yang dalam ragam tulisan diberi tanda titik pada akhir konstruksi dan amanat

yang dikandungnya berupa pemberitaan atau pernyataan. Kalimat deklaratif dalam pesan singkat mahasiswa dapat dilihat pada data di bawah ini:

- (53) “Jazar, nurfa, wana, adami jadwal seminar hasilta keluar. Ke kampuski katanya sekarang ambil undanganta.” (Jazar, Nurfa, Wana, adami jadwal seminar hasilmu keluar. Ke kampuski katanya sekarang ambil undangan.). (dt:126)
- (54) “Tmn2 segera meluncur ke RS wahidin. Kecelakaan Raja baru2 ini ad tlpnx, yg mau ikut di tnggu di dpn kampus.” (Teman-teman segera meluncur ke rumah sakit Wahidin. kecelakaan Raja baru-baru ini ada teleponnya, yang mau ikut di tunggu di depan kampus.). (dt:127)

Data di atas adalah kalimat deklaratif yang berisi pernyataan memberi informasi atau berita. Pada data (53) berisi informasi bahwa jadwal seminar hasil teman kelas telah keluar dan untuk segera mengambil undangan. Pada data (54) berisi berita tentang salah satu teman kelas yang bernama Raja mengalami kecelakaan.

2) **Kalimat intogratif** adalah kalimat yang mengandung intonasi introgatif, yang dalam ragam tulisan diberi tanda tanya (?). Kalimat intogratif dalam pesan singkat mahasiswa dapat dilihat pada data di bawah ini:

- (55) “Siapa ada buku sosiolinguistiknya?”. (Siapa ada buku sosiolinguistiknya?). (dt:53)
- (56) “Bgmnmi hasilmu?”. (bagaimana hasilmu?). (dt:124)
- (57) “Kpan mau ke kamps lagi nah?”. (kapan mau ke kampus lagi?). (dt:128)
- (58) “Apa nu bikn?”. (apa kamu bikin?). (dt: 129)
- (59) “Dmna kamarnya?”. (dimana kamarnya?). (dt: 130)

Data di atas adalah kalimat intogratif karena adanya tanda tanya (?) di akhir kalimat, serta menggunakan kata tanya siapa, bagaimana, kapan, apa, dan dimana yang keinginan memperoleh jawaban.

3) **Kalimat imperatif** adalah kalimat yang mengandung intonasi imperatif yang dalam ragan tulis biasanya diberi tanda baca (!) pada akhir kalimat. Kalimat imperatif dalam pesan singkat mahasiswa dapat dilihat pada data di bawah ini:

(60) “Jemput ka wi!!”. (jemput saya Wi!). (dt:131)

Data (60) adalah kalimat imperatif karena adanya tanda seru (!) di akhir kalimat, serta mengandung perintah atau keinginan agar penerima melakukan apa yang diinginkan pengirim pesan.

4) **Kalimat aditif** adalah kalimat yang memberikan keterangan tambahan pada kalimat pernyataan, dapat lengkap atau pun tidak lengkap. Kalimat aditif dalam pesan singkat mahasiswa dapat dilihat pada data di bawah ini:

(61) “*Senin pi ngampus ka jazar, dr ka kmarin tmn mamax winda blanja bela.*”. (nanti senin saya baru ke kampus Jazar, saya kemarin dari temani mamanya Winda belanja bela). (dt:03)

Data (61) adalah kalimat aditif, adanya keterangan tambahan seperti *dari ka kmarin temani mamanya Winda belanja bela* setelah pernyataan.

5) **Kalimat responsif** adalah kalimat terikat yang berhubungan dengan kalimat pertanyaan yang mendahuluinya, dapat lengkap, dapat tidak lengkap. Kalimat responsif dalam pesan singkat mahasiswa dapat dilihat pada data di bawah ini:

(62) “Bngun ma jg!”. (saya juga bangun!). (dt:132)

(63) “Ok”. (dt:17)

d) Deskripsi Jenis kalimat berdasarkan jenis klausa

1) **Kalimat verbal** adalah kalimat yang dibentuk dari klausa verbal, atau kalimat yang konstituen dasarnya adalah klausa verbal.

(64) “Saya masih di partam *menunggu*.” (dt: 28)

Data di atas adalah kalimat aktif yang fungsi predikatnya diisi oleh verba transitif, kata *menunggu (P)* yang memiliki komponen makna tindakan.

6) **Kalimat nonverbal** kalimat yang dibentuk oleh klausa nonverbal sebagai konstituen dasarnya. Kalimat nonverbal dalam pesan singkat mahasiswa dapat dilihat pada data di bawah ini:

(65) “Ada 10.000 sama saya sudah nasumbang fira”. (ada *sepuluh ribu* sama saya sudah menyumbang Fira). (dt: 133)

(66) “Ada sy *bukuku*”. (ada saya *bukuku*). (dt: 135)

(67) “kau tommy malas”. (kau juga *malas*). (dt:134)

Data di atas adalah kalimat nonverbal yang terdiri dari klausa nonverbal sebagai konstituen dasarnya. Data (65) adalah kalimat nonverbal numeral konstituen dasarnya yaitu *sepuluh ribu*. Data (66) adalah kalimat nonverbal nominal konstituen dasarnya yaitu *bukuku*. Data (67) adalah kalimat nonverbal adjektival konstituen dasarnya yaitu *malas*.

B. Pembahasan Hasil Peneliti

Bahasa mengalami perubahan sesuai dengan perubahan masyarakat. Perubahan itu berupa variasi-variasi bahasa yang dipakai menurut keperluannya. Agar banyaknya variasi tidak mengurangi fungsi bahasa sebagai alat komunikasi yang efisien, dalam bahasa muncul mekanisme untuk memilih variasi tertentu yang cocok untuk keperluan tertentu. Chaer (2004: 62) mengatakan bahwa variasi bahasa itu pertama-tama kita bedakan berdasarkan penutur dan penggunaannya. Variasi bahasa adalah bentuk-bentuk bagian atau varian dalam bahasa yang masing-masing memiliki pola yang menyerupai pola umum bahasa induknya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar variasi bahasa yang terdapat dalam pesan singkat mahasiswa dapat dikategorikan idiolek dan dialek serta ken. Pengkategorian tersebut sebagai akibat dari penggunaan bahasa daerah pada pesan singkat mahasiswa baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Kata yang paling dominan terdapat pada pesan singkat mahasiswa adalah, *ki*, *ta*, *ko*, *pi ka*, seperti *dimanaki*, *jemputki*, *hasilta*, *undanganta*, *kapanko*, *sewakanko*, *belumpi*, *besokpi*, *bantuka*, *teleponka*, dan sebagainya.

Variasi bahasa dari segi penuturnya dapat dilihat dari dialek yang digunakan masyarakat yang mendiami suatu wilayah tertentu data seperti *sibakji* merupakan variasi bahasa yang dominan dituturkan oleh sekelompok masyarakat yang berasal dari kota Makassar yang selanjutnya lebih dikenal dengan dialek Makassar. Kata seperti *kang* merupakan variasi bahasa yang dominan dituturkan oleh sekelompok masyarakat yang berasal dari pulau Jawa yang selanjutnya lebih dikenal dengan dialek Jawa. Serta kata seperti *cappu doe* merupakan variasi

bahasa yang dominan dituturkan oleh sekelompok masyarakat yang berasal dari Kabupaten Enrekang yang selanjutnya lebih dikenal dengan dialek Duri, dan kata *kodong* merupakan bahasa daerah Makassar yang sering disertakan dalam komunikasi untuk memberikan efek kasihan.

Variasi bahasa dari segi penggunaan yang paling tampak cirinya adalah dalam hal kosakata. Setiap bidang kegiatan biasanya mempunyai kosakata khusus yang tidak digunakan dalam bidang lain. Misalnya, bahasa dalam karya sastra biasanya menekan penggunaan kata dari segi estetis sehingga dipilih dan digunakanlah kosakata yang tepat. Data 25 pesan singkat menggunakan kata-kata yang menimbulkan irama yang indah ketika dibaca yang bersifat puitis dan estetik.

Variasi bahasa dari segi keformalan pada data di atas hanya dari segi ragam usaha, ragam santai, dan ragam akrab. Selain mendapatkan kata yang tidak formal, hasil penelitian ini juga mengungkapkan penggunaan variasi bahasa yang tidak formal pada pesan singkat mahasiswa seperti ketidak bakuan kata-kata yang digunakan, kesalahan yang diakibatkan penempatan kata yang tidak sesuai, kesalahan diksi, kata yang mengalami kesalahan akibat pembentukannya, pemakaian kata ganti yang tidak cermat, serta ketidak logisan. Gaya atau ragam resmi pada penggunaannya dalam bahasa pesan singkat dapat dikatakan sangat jarang terjadi. Karakter dari bahasa pesan yang dikirim sangat singkat sehingga menjadi pertimbangan penggunaan layanan ini untuk lebih mengifisienkan penggunaan huruf dalam kalimatnya. Temuan yang didapatkan dalam pesan singkat mahasiswa ini bahwa, meskipun bahasanya disingkat-singkat, namun

apabila ditranskrip maka dapat menghasilkan kalimat yang resmi (formal). Jadi, dapat disimpulkan bahwa apabila kalimat yang terdapat dalam pesan singkat mahasiswa tersebut ditranskrip seperti yang tertera di bawah data autentiknya, maka kalimat yang ada dalam pesan singkat mahasiswa terdapat kalimat resmi. Gaya atau ragam usaha konsultatif adalah variasi bahasa yang lazim dalam pembicaraan biasa disekolah, atau pembicaraan yang berorientasi pada hasil atau produksi. Pertanyaan yang merujuk pada hasil akademik yaitu tugas akhir mahasiswa.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan adanya berbagai jenis kalimat yang digunakan mahasiswa dalam mengirim pesan singkat. Jenis kalimat yang dominan digunakan oleh mahasiswa dalam mengirim pesan yaitu jenis kalimat interogatif dengan menggunakan kata tanya ataupun tanda tanya di akhir kalimat yang menginginkan jawaban. Jenis kalimat yang digunakan mahasiswa dalam mengirim pesan singkat yaitu: (1) jenis kalimat berdasarkan jumlah klausa yang terdiri dari kalimat tunggal, kalimat bersusun, dan kalimat majemuk, (2) jenis kalimat berdasarkan struktur klausa yang terdiri dari kalimat lengkap, kalimat elips, kalimat sampingan, kalimat minor, (3) jenis kalimat berdasarkan amanat yang dikandungnya yang terdiri dari kalimat deklaratif, kalimat interogatif, kalimat imperatif, kalimat aditif, dan kalimat responsif, (4) jenis kalimat berdasarkan jenis klausa yang terdiri dari kalimat verbal dan kalimat nonverbal, (5) jenis kalimat berdasarkan fungsinya sebagai pembentuk paragraf yang terdiri dari kalimat bebas dan kalimat terikat. Dalam penelitian ini tidak ditemukan adanya jenis kalimat berdasarkan fungsinya sebagai pembentuk paragraf karena pesan singkat

mahasiswa tidak memiliki potensi menjadi ujaran lengkap atau kalimat yang dapat memulai sebuah paragraf sebagai kalimat bebas. Serta pesan singkat mahasiswa tidak memiliki salah satu tanda ketergantungan seperti perangkaian, penunjukan, dan anaforis sebagai kalimat terikat.

Selain variasi bahasa dan jenis kalimat, terdapat kerancuan bahasa dalam susunan/penggabungan maupun pembentukan kata maupun kalimat dalam menulis pesan singkat yang tidak sesuai kaidah yang berlaku sehingga mempengaruhi kejelasan pesan yang disampaikan. Dalam pesan singkat mahasiswa juga mencampur adukkan dengan bahasa daerah, seperti mencampurnya dengan bahasa Makassar. Dengan adanya sarana komunikasi layanan pesan singkat mahasiswa dimudahkan dalam berkomunikasi tetapi layanan pesan singkat dapat juga merusak bahasa Indonesia dengan segala bentuk singkatan dalam menulis pesan. Sebagai mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang seharusnya lebih mengerti tentang bahasa ternyata masih banyak menggunakan bahasa yang rancu, tidak sesuai dengan kaidah bahasa yang berlaku khususnya menulis pesan singkat.

\

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat enam belas variasi bahasa pada pesan singkat mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia kelas B angkatan 2012 Universitas Negeri Makassar. Variasi bahasa yang dimaksud adalah idiolek, dialek, kronolek, sosiolek, berdasarkan seks, berdasarkan usia, akrolek, slang, kolokial, jargon, dan ken. Selain itu ada pula variasi bahasa berdasarkan dari segi penggunaan, dan variasi bahasa dari segi keformalan yang terdiri atas ragam usaha, ragam santai, dan ragam akrab. Dapat disimpulkan pula bahwa setiap mahasiswa dapat pula menggunakan lebih dari satu variasi bahasa dalam mengirim pesan singkat. Selain mendapatkan kata yang tidak formal, hasil penelitian ini juga mengungkapkan penggunaan variasi bahasa yang tidak formal pada pesan singkat mahasiswa seperti ketidakbakuan kata yang digunakan, kesalahan yang diakibatkan penempatan kata yang tidak sesuai, kesalahan diksi, kata yang mengalami kesalahan akibat pembentukannya.

Hasil penelitian terkait dengan jenis kalimat yang terdapat di dalam pesan singkat mahasiswa tersebut dapat diketahui bahwa sesuai dalam pembahasan ditemukan empat belas jenis kalimat yakni (1) jenis kalimat berdasarkan jumlah klausa yang terdiri dari kalimat tunggal, kalimat bersusun, dan kalimat majemuk, (2) jenis kalimat berdasarkan struktur klausa yang terdiri dari kalimat lengkap, kalimat elips, kalimat sampingan, kalimat minor, (3) jenis kalimat berdasarkan

amanat yang dikandungnya yang terdiri dari kalimat deklaratif, kalimat introgatif, kalimat imperatif, kalimat aditif, dan kalimat responsif, (4) jenis kalimat berdasarkan jenis klausa yang terdiri dari kalimat verbal dan kalimat nonverbal,

B. Saran

1. Bagi mahasiswa, diharapkan mengurangi pemakaian singkatan dalam menulis pesan singkat karena dapat merusak bahasa Indonesia.
2. Bagi mahasiswa, diharapkan dalam mengirim pesan memperhatikan penulisan pesan yang baik dan benar, artinya menggunakan ragam bahasa yang serasi dengan sarasanya dan yang selaras menurut kaidah bahasa Indonesia.
3. Bagi peneliti yang tertarik mengadakan penelitian sejenis, diharapkan mencanangkan desain penelitian dengan metode, teknik, dan lingkup yang lebih luas sehingga diperoleh kekayaan data yang mampu menunjukkan variasi bahasa dan jenis kalimat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. et al. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Andriani, Yessi. 2011. "Variasi Bahasa pada SMS (*Short Message Service*) dalam Surat Kabar Padang Ekspres". Skripsi. Padang: Universitas Andalas. (Diakses dari http://www.repository.unand.ac.id/16993/1/skripsi_YESSI_ANDRIANI.pdf. 15.22 WITA. Selasa, 23 Agustus 2016).
- Arikunto, Suharsimi. 1992. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*. Jakarta Rineka Cipta.
- Aslinda, dan Syafyahya Leni. 2007. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung. PT. Refika Aditama.
- Callow, Kath Leen. 2006. *Man And Massage: Text Analysis*. New York: Summer Institute Of Linguistics & University Press Of America.
- Cangara, Hafied. 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Chaer, Abdul dkk. 2004. *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dkk. 2010. *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2013. *Kajian Bahasa*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Daeng, Kembong & Muh. Bahtiar Syamsuddin. 2005. *Sintaksis Bahasa Makassar*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar
- Dola, Abdullah. 2011. *Linguistik Khusus Bahasa Indonesia*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Jumriati. 2005. "Ragam Penulisan Layanan Pesan Singkat (*Short Message Service*) Pada Rubrik Remaja Surat Kabar Harian Fajar". Skripsi. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Junus, Andi Muhammad & Andi Fatimah Junus. 2004. *Sintaksis Bahasa Bugis*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Junus, Andi Muhammad & Andi Fatimah Junus. 2009. *Pembentukan Kalimat Bahasa Indonesia*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.

- Kridalaksana, Harimurti. 2009. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Listianingsih, Harfiah Wahyu. 2014. "Pemakaian Ragam Bahasa Jawa Guru SMP Negeri 1 Godean Sleman Yogyakarta Di Lingkungan Sekolah". Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. (Diakses dari <http://www.eprints.uny.ac.id/18136/1/Harfita%20Wahyu%20L%2007205244036.pdf> . 22.58 WITA. Selasa, 30 Agustus 2016).
- Pusat Bahasa Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi Keempat). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Rahardi, Kunjana. 2015. *Kajian Sociolinguistik*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Rohim, Syaiful. 2009. *Teori Komunikasi: Perspektif, Ragam, dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Saleh, Muhammad & Mahmudah. 2006. *Sociolinguistik*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Suhardi, Basuki. 2009. *Pedoman Penelitian Sociolinguistik*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Sutjarso A.S. & Azis. 2006. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.